

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII

Kurikulum merupakan aturan yang dipakai pada sebuah lembaga pendidikan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum dianggap sebagai ruh dan proses pembelajaran dianggap sebagai tubuh. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam proses pendidikan, bahkan kurikulum menjadi tempat kembali seluruh kebijakan-kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah atau pemerintah. Dalam Salinan Lampiran Kermendikbud No. 58 Tahun 2014 menjelaskan Kurikulum sebagai berikut:

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*), dan teori Kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught-curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil Kurikulum. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan sebuah tolak ukur peserta didik dalam

belajar pada jenjang pendidikan tertentu. Standar kompetensi lulusan itu harus dimiliki oleh setiap peserta didik pada tingkatan tertentu yang memuat tiga ranah, yaitu ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. “Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seseorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar” (Kemendikbud, 2014). Kompetensi Inti merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi dalam pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 50) mengemukakan “Kompetensi Inti adalah terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan tertentu”. Gambaran mengenai kompetensi utama dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus berpedoman pada Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari di dalam kelas harus berkontribusi terhadap Kompetensi Inti.

Majid (2014, hlm. 56) mengatakan bahwa Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi Inti ini merupakan acuan dalam mengembangkan Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar dikembangkan dari Kompetensi Inti. Adapun Kompetensi Inti yang terdapat dalam pembelajaran menelaah struktur dan kaidah teks ulasan adalah KI 3 (pengetahuan), yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, penilaian berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait tafsiran serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah seperangkat kemampuan yang menyangkut sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran. Namun proses belajar untuk mencapai kompetensi sikap tidak berlangsung secara eksplisit, tetapi terintegrasi dalam belajar pengetahuan dan keterampilan yang difasilitasi guru. Bila guru menghendaki siswa bersikap kritis, maka bahan ajar ketika mempelajari pengetahuan dan keterampilan hendaknya memuat tugas atau pertanyaan yang melatih siswa agar kritis. Acuan yang digunakan untuk mengembangkan Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran pada setiap kelas adalah SKL dan Kompetensi Inti.

Kemendikbud (2016, hlm. 3) mengatakan “Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada Kompetensi Inti”. Susilo (2008, hlm. 140) mengatakan bahwa Kompetensi Dasar merupakan salah satu kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh setiap lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan bersumber kepada

Kompetensi Inti yang harus peserta didik kuasai dalam pencapaian pembelajaran. Kompetensi Dasar juga dapat menjadi rumusan guru dalam membuat indikator pencapaian, pengembangan materi, dan kegiatan pembelajaran yang dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diukur.

Menurut Majid (2014, hlm. 52), “Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik”. Artinya, Kompetensi Dasar tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Setiap Kompetensi Inti terdapat berbagai macam Kompetensi Dasar yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan kompetensi dasar untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan menelaah untuk SMP/MTs dalam Kurikulum 2013, memiliki bahan kajian yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Adapun Kompetensi Dasar yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini **3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan** (film, cerpen, puisi, novel, **karya seni daerah**) yang diperdengarkan dan **dibaca**.

c. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan jangka waktu yang ditetapkan. Jangka waktu dari awal sampai akhir kegiatan itu harus dihitung dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa, perhitungan itu sendiri disebut dengan Alokasi Waktu. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengalokasikan waktu diantaranya: kesukaran materi, luas materi, frekuensi peng-

gunaan materi baik untuk belajar maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi.

Menurut Susilo (2008, hlm. 142), “Alokasi Waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi jenis kegiatan”.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat penulis ulas bahwa Alokasi Waktu merupakan penentu dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kompetensi Dasar yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan materi ajar.

Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi Waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar dan beban belajar”. Artinya, bahwa Alokasi Waktu disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai dan beban belajar yang dihadapi. Kompetensi Dasar yang akan dicapai sulit atau mudah, jika sulit akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajarinya. Kompetensi Dasar yang mudah akan lebih sedikit Alokasi Waktu yang dibutuhkan.

Majid (2014, hlm. 216) mengungkapkan bahwa Alokasi Waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu Kompetensi Dasar tertentu, dengan memperhatikan: minggu efektif persemester, Alokasi Waktu mata pelajaran perminggu, dan jumlah kompetensi persemester.

Berdasarkan hal tersebut, dapat penulis ulas Alokasi Waktu yang dicanumkan dalam silabus merupakan Alokasi Waktu per Kompetensi Inti. Maka, untuk menentukan Alokasi Waktu per Kompetensi Dasar diserahkan kepada guru, untuk menyesuaikan kompetensi yang dicapai dengan Alokasi Waktu yang diperlukan. Jadi, Alokasi Waktu ialah suatu yang harus diperhitungkan dengan baik untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa Alokasi Waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang dibutuhkan. Adapun Alokasi Waktu yang dibutuhkan dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan adalah 3 x 40 menit atau 3 jam pelajaran.

2. Materi Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan dengan Menggunakan Model *Think Pair Share*

a. Pengertian Menelaah

Pembelajaran menelaah merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, hlm. 1160) mengatakan bahwa menelaah merupakan pembelajaran dalam mempelajari ataupun mengkaji suatu wacana.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis ulas, bahwa menelaah merupakan pembelajaran dalam mengkaji suatu wacana berdasarkan apa yang akan dianalisis misalnya dari segi struktur dan kaidah wacana yang dikaji.

Sejalan dengan hal itu, dalam Kamus Besar Indonesia untuk Pelajar (2011, hlm. 541) Mengatakan “Menelaah adalah melakukan telaah, mempelajari, menyelidiki, atau memeriksa suatu masalah”. Artinya, bahwa menelaah merupakan suatu proses pembelajaran dalam menganalisis suatu wacana untuk menyelidiki apa yang akan dicari dari wacana yang sedang di analisis tersebut.

Wahono (2013, hlm. 166) dalam <http://lib.unnes.ac.id/22184/> yang diunggah pada tanggal 01 Mei 2017, “... Menelaah artinya membaca dan mengkaji dengan saksama...”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat penulis simpulkan, bahwa menelaah merupakan proses pembelajaran yang menekankan peserta didik membaca dan menganalisis suatu wacana.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa menelaah merupakan pembelajaran dalam mengkaji isi melalui kegiatan membaca dari suatu wacana berdasarkan sistematika penulisan wacana yang sedang dikaji.

b. Pengertian Teks Ulasan

Teks merupakan kumpulan kata-kata yang dirangkum menjadi satu kesatuan sehingga menjadi sebuah tulisan yang memiliki arti. Teks Ulasan merupakan salah satu pembelajaran yang dilaksanakan di semester II kelas VIII. Buku guru dalam kurikulum 2013 menjelaskan bahwa teks ulasan film adalah jenis teks yang berisi ulasan/*review* tentang suatu karya berdasarkan aspek-aspek tertentu. Teks

ulasan film merupakan jenis teks fleksibel untuk mengulas berbagai proses kreatif. Selain itu, teks ulasan film juga untuk mengulas berbagai peristiwa penting.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan teks ulasan merupakan suatu wacana berupa kata-kata berbentuk tulisan yang menjadi bahan dalam mengomentari atau menganalisis suatu karya.

Pardiyono (2007, hlm. 313) dalam <http://eprints.uny.ac.id/31473/> yang diunggah pada tanggal 12 April 2017, menyatakan “Teks ulasan adalah teks yang berisi pemberian kritik, evaluasi, atau melakukan *review* terhadap karya cipta intelektual”. Sejalan dengan pengertian tersebut, dapat penulis ulas, bahwa teks ulasan ini bertujuan untuk memberikan kritikan, hasil evaluasi, atas suatu karya ilmiah, buku, atau karya seni.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 147) mengatakan bahwa teks ulasan dihasilkan dari sebuah analisis mengenai latar, waktu, tempat, serta karakter sebuah karya seperti buku, novel, berita, laporan, atau dongeng. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat penulis simpulkan, bahwa teks ulasan merupakan suatu analisis terhadap karya bisa berupa buku, novel, berita, laporan ataupun dongeng.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan teks ulasan adalah tulisan yang isinya menimbang atau menilai sebuah karya yang dikarang atau dicipta orang lain. Dalam menelaah sebuah teks ulasan yang baik, seseorang perlu memahami materi dan harus mengetahui cara menganalisis materi tersebut dengan evaluasi yang pas. Teks ulasan ini juga dapat menambah daya apresiasi terhadap karya atau dapat meningkatkan motivasi.

1) Struktur Teks Ulasan

Struktur teks digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan yang padu. Pada dasarnya seluruh jenis teks pasti memiliki struktur. Umumnya struktur yang dimiliki oleh setiap jenis teks ada tiga yaitu, pembuka, isi, dan penutup. Namun ada beberapa teks yang stukturanya lebih dikhususkan sesuai dengan jenis teks tersebut. Struktur merupakan suatu susunan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan.

Mort, dkk (2005, hlm. 2-3) menyebutkan “Struktur teks ulasan diawali oleh orientasi (*orientation*), diikuti tafsiran isi (*summary*), kemudian evaluasi (*critique*). Bagian akhir, teks ditutup dengan rangkuman (*conclusion*)”. Dengan demikian, struktur yang membangun sebuah teks ulasan itu adalah orientasi, tafsiran isi, evaluasi dan rangkuman.

- a. Bagian orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas, misalnya, berisi tentang gambaran umum sebuah karya atau benda yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut dapat berupa nama, kegunaan, dan sebagainya.
- b. Tafsiran isi berisi pandangan sendiri mengenai karya atau benda yang diulas. Bagian ini dilakukan setelah mengevaluasi karya atau barang tersebut. Pada bagian ini penulis biasanya membandingkan karya atau benda tersebut dengan karya atau benda yang mirip. Penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas.
- c. Pada bagian evaluasi penulis mengevaluasi karya, penampilan, dan produksi. Bagian evaluasi juga berisi gambaran tentang detail suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri-ciri, dan kualitas karya tersebut. Penulis harus mempertimbangkan kriteria ulasan yang spesifik dan seimbang. Evaluasi yang baik juga perlu memasukkan sumber/ referensi untuk mendukung evaluasi. Apabila dalam evaluasi tersebut memasukkan sumber lain dalam teks ulasan yang dibuat, maka sumber tersebut harus dicantumkan pada daftar referensi di akhir ulasan.
- d. Pada bagian rangkuman, penulis memberikan ulasan akhir yang berisi simpulan karya tersebut dengan mengemukakan kembali keseluruhan opini pada teks. Pada bagian rangkuman penulis dituntut untuk menyajikan rekomendasi secara tegas dengan memasukkan penjelasan lebih mendalam terkait opininya agar kritik terdengar adil dan masuk akal bagi khalayak umum.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis ulas bahwa struktur teks ulasan terbagi menjadi empat yaitu, orientasi berisi gambaran umum, tafsiran berisi tafsiran terhadap karya itu sendiri, evaluasi berisi rincian atau detail suatu karya, dan rangkuman berisi opini penulis terhadap suatu karya bisa berupa kritikan berupa kelebihan dan kekurangan maupun saran.

Sejalan dengan pendapat Mort, dkk, tim Kemendikbud (2014, hlm 56) menyebutkan bahwa teks ulasan film memiliki struktur yang diawali oleh orientasi (*orientation*), diikuti tafsiran isi (*interpretative recount*), kemudian evaluasi

(*evaluation*). Di bagian akhir, teks ditutup dengan rangkuman (*evaluative summation*). Lebih lanjut mereka menjelaskan sebagai berikut:

Bagian orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut bisa berupa paparan tentang nama, kegunaan, dan sebagainya. Tafsiran isi memuat pandangan pengulasnya sendiri mengenai karya yang diulas. Pada bagian ini penulis biasanya membandingkan karya tersebut dengan karya lain yang dianggap mirip. Penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas. Selanjutnya, pada bagian evaluasi dilakukan penilaian terhadap karya, penampilan, dan produksi. Bagian tersebut berisi gambaran terperinci suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri, dan kualitas karya tersebut. Terakhir, pada bagian rangkuman, penulis memberikan ulasan akhir berupa simpulan karya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis ulas bahwa struktur dari teks ulasan dibagi menjadi empat bagian yaitu, orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman.

Menurut Kosasih (2016, hlm. 206) Seperti halnya teks negosiasi, sebagai jenis teks *discussion*, teks ulasan memiliki struktur umum sebagai berikut.

1. Pengenalan isu atau tinjauan karya (film/drama) yang di dalamnya berupa judul, sutradara, para pemain, termasuk gambaran isi karya itu sendiri, yakni yang biasa disebut sebagai sinopsis.
2. Pemaparan argumen, sebagai bagian inti teks, berisi analisis berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan perspektif tertentu. Pada bagian ini dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen penulis/pembicara.
3. Penilaian dan rekomendasi, berisi pertimbangan keunggulan dan kelemahan film/drama yang di ulas. Pada bagian ini dapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait dengan kepentingan pengapresiasinya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat penulis ulas, bahwa struktur teks ulasan umum menurut Kosasih dibagi menjadi tiga bagian yaitu: pertama, pengenalan isu yang berisi identitas karya dan sinopsis; kedua, pemaparan argumen berupa pendapat; dan ketiga, penilaian dan rekomendasi berisi kelebihan dan kekurangan dari karya yang diulas.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa struktur teks ulasan terdiri dari; 1) orientasi, berisi pengenalan isu atau gambaran umum yang di dalamnya berupa judul, sutradara, nama pemain, termasuk gambaran isi karya terse-

but; 2) tafsiran isi, merupakan pemaparan argumen penulis mengenai karya tersebut, dan berisi analisis berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan perspektif tertentu, serta dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen; 3) evaluasi, yaitu penilaian dan rekomendasi berisi timbangan keunggulan dan kelemahan film; dan 4) rangkuman, berisi simpulan karya tersebut.

2) Kaidah Teks Ulasan

Setiap teks memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik atau ciri tersebut akan membedakan suatu teks dengan teks yang lainnya. Ciri kebahasaan teks ulasan merupakan karakteristik teks ulasan ditinjau dari segi kebahasaannya. Dalam kaidah kebahasaan ini penulis akan memaparkan beberapa pendapat diantaranya sebagai berikut.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm 152 -155) mengatakan “Teks ulasan mempunyai ciri-ciri kebahasaan yang khas”. Ciri-ciri kebahasaan itu terbagi menjadi enam bagian, antara lain sebagai berikut.

- a. Menggunakan kata sifat sikap, seperti lembut, nakal, antagonis, dan sebagainya.
- b. Menggunakan kata benda, yaitu kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Contohnya: guru, kucing, meja, dan kebangsaan.
- c. Menggunakan kata kerja, yaitu kata kerja adalah kata yang mengandung makna perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat. Contohnya: pergi, belajar, bermimpi, dan sebagainya.
- d. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Misalnya : tulang punggung, mengiris hati, hubungan darah, dan sebagainya.
- e. Adanya kalimat kompleks (kalimat majemuk), baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat. Kalimat Majemuk Setara adalah kalimat majemuk yang terdiri atas beberapa kalimat yang setara/ sederajat kedudukannya. Kalimat Majemuk Setara adalah penggabungan dari 2 kalimat atau lebih dengan menggunakan kata hubung
- f. Adanya kata rujukan yang merujuk pada partisipan tertentu. Misalnya: mereka, dia, ia, -nya, dan sebagainya.

Sejalan dengan pemaparan di atas, dapat penulis ulas, bahwa ciri kebahasaan teks ulasan terdiri dari enam ciri, yaitu: menggunakan kata sifat; kata benda; kata kerja; kata metafora; kalimat kompleks; dan kata rujukan.

Isnaton dan Farida (2013, hlm. 79) menyatakan unsur kebahasaan teks ulasan adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Oleh karena itu, konjungsi ini selalu memulai satu kalimat yang baru dan huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital (Alwi, dkk, 2008, hlm. 300). Konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan sudut pandang, pendapat, atau penolakan penulis.
2. Penggunaan kata yang menyatakan persetujuan atau penolakan. Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri kebahasaan teks ulasan antara lain: menggunakan kata sifat, kata benda, kata kerja, metafora, menggunakan kalimat kompleks, kata rujukan, dan konjungsi antarkalimat.

Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri kebahasaan teks ulasan antara lain: menggunakan kata sifat, kata benda, kata kerja, metafora, menggunakan kalimat kompleks yang terbagi menjadi kalimat setara dan kalimat bertingkat, kata rujukan, dan konjungsi antarkalimat.

Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Kosasih (2016, hlm. 208) menyebutkan karakteristik teks ulasan film sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur film. Kata-kata yang dimaksud misalnya, tinggi, pintar, bagus, kurang, menarik.
- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti berdasarkan, dari segi, kedua, terakhir.
- 3) Karena sifatnya yang argumentatif, dalam suatu alasan banyak dijumpai pernyataan yang berupa pendapat, dan kemudian ditunjang pula oleh fakta.
- 4) Sebagai suatu ulasan film, teks tersebut banyak menggunakan kata teknis atau istilah asing dalam bidang tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ciri teks ulasan film ditinjau dari segi kebahasaannya meliputi banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur karya, banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek, banyak dijumpai pernyataan berupa pendapat yang ditunjang pula

oleh fakta, banyak menggunakan kata teknis atau istilah asing dalam bidang tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan ciri kebahasaan teks ulasan meliputi banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat, kata benda, kata kerja, metafora, menggunakan kalimat kompleks, kata rujukan, dan konjungsi antarkalimat.

c. Model *Think Pair Share*

Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberi kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan menguasai suatu pengetahuan mata pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif, sederhananya itu ialah berpikir, berpasang-pasangan, dan berbagi. Warsono (2012, hlm. 202) menyatakan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* yang berarti berpikir, berpasangan, dan berbagi.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengulas bahwa model tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik bekerja sama dalam pembelajarannya.

Senada dengan hal itu Isjoni (2010, hlm. 78) menyatakan bahwa teknik ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat penulis ulas bahwa peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran harus bisa berpikir secara mandiri dan dapat pula bekerja sama dalam mengerjakan tugas dengan baik.

Sekaitan hal itu Huda (2013, hlm. 206) mengemukakan “Strategi *Think Pair Share* ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini

menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan”.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis mengulas bahwa dalam strategi *Think Pair Share* membantu peserta didik untuk berpikir secara kritis dan memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang sedang diajarkan dalam meningkatkan respon peserta didik terhadap pertanyaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tipe *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri, berpikir sendiri mengenai masalah-masalah yang diberikan oleh guru dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman, memberikan umpan balik untuk merespon serta saling membantu satu sama lain. Selain itu, tipe ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berkomunikasi antarsiswa serta interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran dapat meningkatkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam belajar.

1) Langkah-langkah Pembelajaran Model *Think Pair Share*

Seperti halnya model-model pembelajaran lainnya, model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran.

Anita Lie (2008, hlm. 57) mengungkapkan “Metode *Think Pair Share* memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari metode ini adalah optimalisasi partisipasi siswa”. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- d. Guru memimpin pleno diskusi kecil, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.

- e. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- f. Guru memberi kesimpulan.
- g. Penutup.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis ulas bahwa langkah-langkah dalam penerapan model *Think Pair Share* memberikan kepada peserta didik waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain.

Warsono (2012, hlm. 203) menyatakan sintak atau cara kerja pembelajaran tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- a. siswa duduk berpasangan;
- b. guru melakukan presentasi dan kemudian mengajukan pertanyaan;
- c. mula-mula siswa diberikan kesempatan berpikir secara mandiri;
- d. siswa kemudian saling berbagi (*share*) bertukar pikiran dengan pasangannya untuk menjawab pertanyaan;
- e. guru memadukan pleno kecil diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya;
- f. guru memberikan penguatan tentang prinsip-prinsip apa yang harus dibahas, menambahkan pengetahuan atau konsep yang luput dari perhatian siswa saat berdiskusi dengan pasangannya; dan
- g. simpulan dan refleksi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis ulas bahwa pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman. Model ini memperkenalkan ide waktu berpikir atau waktu tunggu yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan.

Sekaitan dengan hal itu Huda (2013, hlm. 207) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa.
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- c. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- d. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.

- e. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat penulis ulas *Think Pairs Share* memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi peserta didik waktu untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu bekerja sama saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai langkah-langkah model *Think Pair Share*, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* mengarahkan siswa untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri secara individu maupun berkelompok. Jadi guru hanya bersifat sebagai fasilitator saja dalam pelaksanaannya.

2) Kelebihan Model *Think Pair Share*

Think Pair Share adalah model pembelajaran kooperatif yang memberi peserta didik waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model pembelajaran *Think Pair Share* juga pasti terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Berikut kelebihan dari model *Think Pair Share*.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* memiliki kelebihan yang perlu diperhatikan. Menurut Lie (2004, hlm. 57) dalam <http://repository.unpas.ac.id/12334/> yang diunggah pada tanggal 01 Mei 2017 menyatakan kelebihan tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut.

- a. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung siswa memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- b. Siswa akan terlatih menerangkan suatu konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesempatan dalam memecahkan masalah.
- c. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dengan kelompok, di mana setiap kelompok hanya terdiri dari 2-4 orang.

- d. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- e. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat penulis ulas *Think Pairs Share* memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi peserta didik waktu untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu bekerja sama saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.

Dalam metode *Think Pair Share* ini akan dibentuk kelompok-kelompok berpasangan (beranggotakan 2 siswa). Dari pembentukan kelompok berpasangan tersebut Anita Lie (2008, hlm. 46) memaparkan beberapa kelebihan dan juga kekurangannya. Berikut ini kelebihan dari kelompok berpasangan:

- a. meningkatkan partisipasi siswa;
- b. cocok untuk tugas sederhana;
- c. lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok;
- d. interaksi lebih mudah; dan
- e. lebih mudah dan cepat membentuknya.

Sejalan dengan pengertian tersebut, penulis dapat mengulas bahwa kelebihan dari model ini membantu peserta didik dalam berpikir, saling bekerja sama, dan membutuhkan.

Sedangkan Huda (2013, hlm 206) menyatakan bahwa kelebihan atau manfaat tipe *Think Pair Share* antara lain yaitu:

- a. memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain;
- b. mengoptimalkan partisipasi siswa; dan
- c. memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis ulas bahwa kelebihan dari penerapan model *Think Pair Share* memberikan kepada peserta didik waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan dengan tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kelebihan model *Think Pair Share*, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* mengarahkan siswa untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri secara individu maupun berkelompok. Jadi guru hanya bersifat sebagai fasilitator saja dalam pelaksanaannya.

3) Kelemahan Model *Think Pair Share*

Think Pair Share adalah model pembelajaran kooperatif yang memberi peserta didik waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model pembelajaran juga pasti terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Berikut kekurangan dari model *Think Pair Share*.

Disamping dari kelebihan yang ada, model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* juga memiliki sebuah kekurangan yang perlu dipertahatkan dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Shoimin (2014, hlm. 212) memaparkan beberapa kekurangan dalam model *Think Pair Share* sebagai berikut.

- a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- b. Lebih sedikit ide yang muncul.
- c. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Sejalan dengan pemaparan tersebut, penulis mengulas bahwa kekurangan yang ada dalam model *Think Pair Share* terjadi karena ketidak mampuan sebagian peserta didik dalam memahami suatu topik atau tugas, sehingga membuat ide dalam pikirannya terbuang dengan percuma.

Selanjutnya, kekurangan model *Think Pair Share* yang di unduh dari jurnal <http://repository.upi.edu/19659/> pada tanggal 01 Mei 2017 menurut Lie (dalam Handayani, 2012) yaitu sebagai berikut:

- 1) pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, dan bisa saling mengganggu antar teman;
- 2) siswa-siswa yang pasif, akan ramai dan bahkan mengganggu temannya;
- 3) siswa yang seharusnya menyelesaikan permasalahan dengan teman pasangannya, sering kali masih suka membicarakan kegiatan di luar

- materi pelajaran, menggantungkan pada pasangan dan kurang aktif dalam menemukan penyelesaian serta menanyakan jawaban dari soal tersebut pada pasangan atau kelompok lain;
- 4) jumlah siswa di dalam kelas juga berpengaruh. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada pembentukan kelompok, hal ini bisa memperlambat proses diskusi. Pasangan lain telah menyelesaikan sementara satu siswa tidak mempunyai pasangan;
 - 5) ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan siswa suka mengulur-ngulur waktu dengan alasan pekerjaan belum selesai, sehingga berdampak siswa kurang menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya;
 - 6) model ini belum banyak diterapkan di sekolah;
 - 7) sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Guru harus menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berpikir anak; dan
 - 8) mengubah kebiasaan siswa dari cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berpikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis ulas bahwa kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran model *Think Pair Share* terjadi karena ketidakmampuan peserta didik dalam memahami suatu wacana, sehingga peserta didik menjadi malas untuk mengerjakan tugas tersebut dengan tuntas.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dikemukakan oleh Hartinah (2008, hlm. 12) dalam <http://eprints.uny.ac.id/16904/> yang diunggah pada tanggal 01 Mei 2017, adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

Artinya, pendidik harus bisa membuat bahan ajar yang menarik untuk mengajak peserta didik agar lebih semangat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan definisi kekurangan yang telah disampaikan, dapat penulis simpulkan bahwa yang menjadi kelemahan dalam pelaksanaan model *Think Pair Share*. Karena ketidakmampuan peserta didik dalam memahami suatu wacana dan menyebabkan ketidak kondusifan dalam proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan tentang hal yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Hasil penelitiannya kemudian diban-

dingkan dari temuan peneliti sebelumnya dengan peneliti yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaborasikan dengan hasil penelitian terdahulu yang terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang akan penulis lakukan.

Komparasi terhadap penelitian terdahulu tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan teks ulasan. Peneliti tersebut memberikan informasi terhadap penulis yang berkenaan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun keterangan tersebut lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Alfin Sugiarto (2012)	Keefektifan Teknik <i>Think-Pair-Share</i> (Berpikir-Berpasangan-Berbagi) dalam Pembelajaran Menulis Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Piyungan, Bantul.	Pada kompetensi yang diteliti sama-sama menggunakan metode/model/teknik <i>Think Pair Share</i> di Kelas VIII SMP Negeri 2 Bandung.	Pada spesifikasi peneliti terdahulu memfokuskan materi menulis teks eksposisi sedangkan penulis mengkhususkan pada membaca atau menganalisis teks ulasan.
2.	Dina Purnama Sari (2015)	Peningkatan Keterampilan Menelaah dan Merevisi Teks Cerpen dengan Model Pembelajaran <i>Cooperative</i>	Persamaan dari peneliti terdahulu dengan penulis dilihat dari kata	Perbedaan dari judul penelitian terdahulu dan penulis yaitu dari

		<p><i>Integrated Reading And Composition (CIRC)</i> Berbantuan Media Potel pada Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 1 Ampelgading Kabupaten Pemalang.</p>	<p>kerja operasionalnya yaitu menelaah.</p>	<p>model yang digunakan dan teks yang berbeda. Penulis menggunakan teks ulasan sebagai sasaran dan model <i>Think Pair Share</i>. Sedangkan, peneliti terdahulu menggunakan teks cerpen sebagai sasaran dan <i>Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)</i>.</p>
3.	Novi Kartiani (2016)	<p>Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Film Berorientasi pada Perwatakan Tokoh dengan Menggunakan Teknik Dyadic Essay pada Siswa Kelas XI SMAN 12 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016.</p>	<p>Pada kompetensi yang diteliti sama-sama menggunakan teks ulasan, tetapi penulis menggunakan teks ulasan karya Seni daerah.</p>	<p>Perbedaannya dari kata kerja operasional penulis menelaah teks ulasan, sedangkan peneliti terdahulu memproduksi teks ulasan dalam penelitiannya.</p>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian penulis, tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dalam uji penelitiannya. Seperti penelitian yang Alfian Sugiarto dengan judul penelitian “Keefektifan Teknik *Think-Pair-Share* (Berpikir Berpasangan berbagi) dalam Pembelajaran Menulis Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Piyungan, Bantul”. Persamaannya terdapat dari model pembelajaran yang digunakan yaitu, model *Think Pair Share*, sedangkan perbedaannya terlihat dari kata kerja operasional yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan kata kerja oprasional menulis, sedangkan penulis lebih menekankan pada menelaah/menganalisis.

C. Kerangka Pemikiran

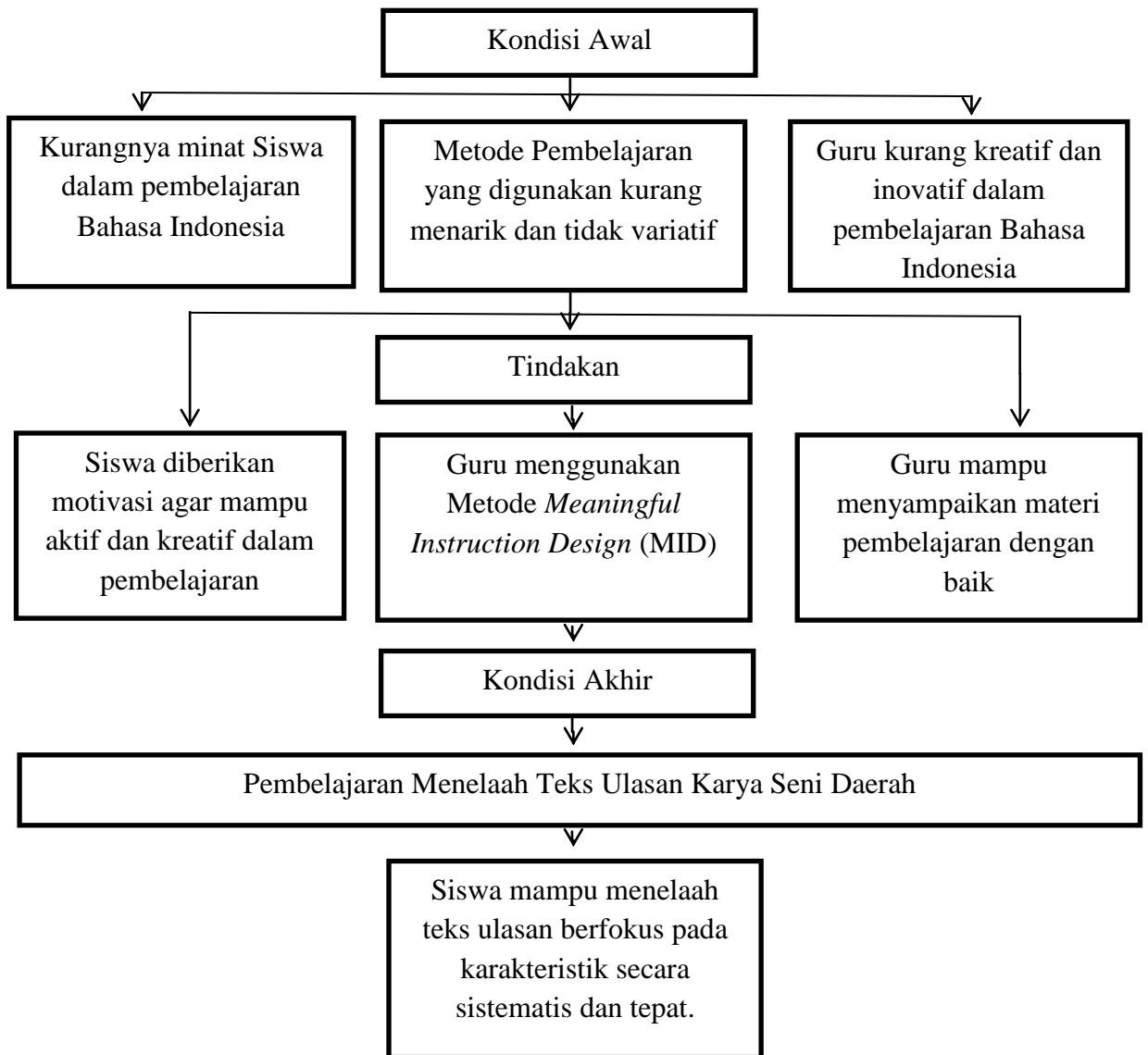
Kerangka pemikiran merupakan bagian penting dalam peneltian. Noor (2013, hlm. 76) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan di antara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian.

Maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis.

Dalam sebuah penelitian, kerangka pemikiran merupakan perumusan dari berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Banyak permasalahan yang dihadapi diantaranya adalah meningkatkan minat belajar peserta didik, minat untuk membaca, dan meningkatkan keterampilan membaca serta menulis pada peserta didik umumnya.

Sehubungan dengan hal ini, penulis berasumsi dari permasalahan tersebut bahwa saat kegiatan belajar mengajar peserta didik harus aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Seorang pendidik atau guru harus dapat menguasai keterampilan mengajar yang baik dan menyenangkan, pembelajaran yang diberikan harus menarik, serta model yang diterapkan harus sesuai dengan materi pembelajaran.

Bagan 2.1
Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia



Penulis mengharapkan dalam penelitian ini agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat menumbuhkan gairah dan meningkatkan semangat para peserta didik serta guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat tercipta suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penulis. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran penulis. Jadi, asumsi merupakan suatu pemikiran yang dilandaskan sesuai dengan fakta yang telah diakui. Adapun asumsi penulis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis telah mengikuti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila; Pendidikan Agama Islam; dan Pendidikan Kewarganegaraan, lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) di antaranya: Teori dan pembelajaran Membaca; dan Telaah Kurikulum, lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Strategi Belajar Mengajar; Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia; Perencanaan Pengajaran; Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia; dan Metode Penelitian, lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; dan Profesi Pendidikan.
- b. Pembelajaran menelaah teks ulasan karya seni daerah merupakan salah satu kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru, sehingga membentuk suatu perubahan dalam memadukan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik untuk dapat bisa merencanakan, melaksanakan, dan menilai teks secara tepat.
- c. Model *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang dapat memungkinkan peserta didik dalam berkerja sendiri dan bekerjasama, mengoptimalkan partisipasi peserta didik, dan memberikan keleluasaan untuk menunjukkan pengetahuan dan kemampuan ketampilannya. Kemampuan yang di umumkannya dibutuhkan dalam model ini adalah *sharing* informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan *paraphrasing*.

Berdasarkan asumsi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa penulis telah lulus menempuh semua mata kuliah selama kurang lebih 120 sks, maka penu-

lis dapat meningkatkan pemahaman kepada peserta didik. Untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses penelitian.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berfikir. Adapun hipotesis penulis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan karya seni daerah dengan menggunakan model *Think Pair Share* di VIII SMP Negeri 2 Bandung.
- b. Peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Bandung mampu menelaah teks ulasan karya seni daerah yang berfokus pada struktur dan kaidah kebahasaan teks secara tepat.
- c. Penggunaan model *Think Pair Share* efektif digunakan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bandung dalam pembelajaran menelaah teks ulasan karya seni daerah.

Melalui uji hipotesis peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam melakukan penelitian ini, penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran dengan baik kepada peserta didik.